

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Upaya Guru

a. Definisi Upaya Guru

Menurut kamus besar bahasa Indonesia¹, Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia², Guru mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan, mata pencaharian atau profesi. Pengertian guru adalah pendidik profesional yang bertanggung jawab atas pendidikan, pengajaran ilmu pengetahuan, pengarahan, pelatihan, pemberian penilaian dan evaluasi peserta didik. Dalam definisi lain, guru mengacu pada kedudukan, kedudukan, dan pekerjaan seseorang yang berkomitmen pada pendidikan melalui interaksi pendidikan melalui model, metode formal dan sistematis.³ Guru juga diartikan sebagai pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini melalui sekolah atau pendidikan formal, dasar dan menengah.⁴ Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (pasal 1) dinyatakan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar atau pendidikan menengah”⁵

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id/upaya>. Diunduh pada tanggal 20 maret 2021 pada jam 23.39. wib

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, , <http://kbbi.web.id/guru>. Diunduh pada tanggal 3 september 2020 pada jam 08.00 wib..

³ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragril Dot Com, 2019), 5–6.

⁴ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2018.), 1.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Depdiknas RI, Jakarta, 2005, .*

Guru juga sering diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik.⁶

Secara etimologis, didalam bahasa inggris terdapat banyak kata yang serupa diantaranya, *Educator*, *Teacher*, *Instructor*, *Tutor*, dan lain sebagainya. Kesemuanya memiliki arti yang berdekatan dengan kata Guru, meskipun sebutannya mengalami perbedaan namun artinya saling berdekatan.

Kata *Teacher*, diartikan dengan seseorang yang mengajar, *Educator* diartikan sebagai seseorang yang memiliki tanggung jawab suatu pekerjaan untuk mendidik orang lain, *Instructor* dimaknai sebagai seseorang yang mengajar, sama dengan arti teacher, sedangkan kata *Tutor* dimaknai sebagai seseorang yang menjadi guru yang memberikan pengajaran kepada siswa atau bisa pula disebut guru privat.

Kemudian dalam bahasa arab, istilah “Guru” dapat ditemukan pada kata-kata *Mu’addib*, *Mu’allim*, *ustadz*, dan *Mudarris*.

Rumayulis dalam bukunya Iwan Wijaya yang berjudul *Professional Teacher*, melihat berbagai istilah guru dalam perspektif bahasa arab mendeskripsikan sebagai berikut.⁷:

- 1) *Mu’addib*, merupakan seseorang yang memiliki adab serta memiliki peran dan fungsi dalam membangun suatu peradaban yang berkualitas di era mendatang. Orang yang memberikan pendidikan kepada peserta didik agar mampu berkreasi, mengatur, dan memelihara hasil kreasinya bagi kemaslahatan umum serta tidak menimbulkan musibah bagi diri, masyarakat, dan alam

⁶ Syarifah Normawati, *Etika & Profesi Guru* (Riau: PT Indragril Dot Com, 2019), 1.

⁷ Iwan Wijaya, *Profesional Teacher* (Sukabumi: CV Jejak, 2018.), 32–34.

- 2) *Mursyid*, ialah seseorang yang mengajarkan serta menularkan penghayatan akhlak atau kepribadian terhadap peserta didik
- 3) *Ustadz*, yaitu seseorang yang dalam pengajarannya berbagi ilmu selalu memperbaiki sesuai dengan perkembangan zamannya
- 4) *Mudarris*, yaitu seseorang yang bisa mencerdaskan siswa, memberikan pengetahuan dan melatih ketrampilan siswa sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.
- 5) *Mu'allim*, yaitu seseorang yang dapat menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkan pada peserta didik dalam pembelajaran.

Disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik yang professional dalam mendidik, membimbing, mengevaluasi, serta mengarahkan siswa dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Peran guru dalam pembelajaran

Berdasarkan perspektif orientasi pribadi (*self-oriented*), seorang guru berperan sebagai:⁸

- 1) Pekerja sosial, yaitu seseorang yang harus memberikan layanan pembelajaran yang baik kepada masyarakat
- 2) Sebagai seorang Pelajar dan ilmuwan. Bahwa seorang guru harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan ilmunya untuk peserta didiknya
- 3) Sebagai Orang tua, artinya seorang guru termasuk wakil orang tua disekolah bagi setiap peserta didiknya
- 4) Sebagai suri tauladan, artinya seorang guru adalah contoh perilaku baik yang harus ditiru oleh siswa-siswanya.
- 5) Memberikan keselamatan, artinya guru senantiasa memberikan rasa aman terhadap siswanya selama pendidikan berlangsung.

Selain itu, guru harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan dalam pelajaran bagi

⁸ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*, 193.

seluruh siswa siswinya agar dapat memiliki potensi yang baik. Dalam pembelajaran, guru dalam hal ini harus berperan⁹:

- 1) Sebagai orang tua yang selalu memberikan kasih sayang kepada peserta didiknya.
- 2) Tempat mengadu, serta menjadi teman yang baik bagi siswanya
- 3) Fasilitator dalam meningkatkan minat dan bakat para peserta didik
- 4) Memberikan masukan-masukan kepada orang tua mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi putra-putrinya selama pembelajaran.
- 5) Memupuk rasa percaya diri, rasa tanggung jawab serta rasa berani.
- 6) Membiasakan siswanya untuk saling berinteraksi dengan orang lain disekitarnya.
- 7) Mengembangkan dan memberikan sosialisasi yang baik antar siswa, orang lain, dan masyarakat sekitar
- 8) Mengembangkan kreativitas siswa sesuai potensi yang dimiliki.

c. Tugas dan Kewajiban Guru

Guru adalah seorang pendidik yang harus memiliki jiwa profesionalisme yang dituntut untuk memiliki keahlian dalam bidang mengajar, serta diharapkan benar-benar mengarahkan perhatiannya untuk selalu melaksanakan tugas profesionalnya dengan penuh ikhlas dan tanggungjawab. Oleh karena itu, guru harus diberikan hak-hak tertentu sehingga mereka dapat memenuhi tugas dan tanggungjawabnya.

Adapun tugas seorang guru dalam mendidik siswanya adalah¹⁰:

- 1) Memberikan kebudayaan yang baik berupa kepandaian, kecakapan, serta pengalaman-pengalaman yang baik.
- 2) Sebagai fasilitator dalam pembelajaran berlangsung yaitu sebagai perantara atau medium, seorang siswa harus berusaha sendiri untuk mencari informasi.

⁹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.), 36.

¹⁰ Syarifah Normawati, *Etika & Profesi Guru*, 11–12.

sehingga timbul perubahan-perubahan dalam segi kognitif, afektif serta psikomotorik.

- 3) Guru sebagai penghubung yang baik antara masyarakat dan pihak sekolah
- 4) Guru sebagai administrator, bahwa guru memiliki tugas dalam melaksanakan tugas administrasi sekolah. Seperti nilai rapot, bahkan guru juga harus mempunyai rencana Pelaksanaan Pembelajaran, program semester, serta program tahunan.

Dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut, seorang guru dapat meningkatkan jiwa professional yang tinggi dalam mendidik seorang peserta didik.

d. Syarat-syarat Guru

Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir yang berjudul Ilmu Pendidikan Islami, mengatakan bahwa syarat-syarat menjadi guru adalah¹¹ :

- 1) Usia harus sudah dewasa
Guru dalam hal ini adalah orang yang memiliki rasa tanggung jawab. Seseorang dapat dikatakan dewasa dalam pendidikan islam sejak ia berusia 18 tahun untuk usia perempuan, dan 21 tahun untuk laki-laki
- 2) Kesehatan harus sehat jasmani dan rohani
Guru harus sehat karena ketika seorang guru memiliki penyakit menular akan membahayakan siswa serta menghambat perkembangan dalam pembelajaran. Selain itu, kesehatan rohani juga diperlukan karena tidak mungkin orang idiot akan mendidik siswa karena ia tidak akan bertanggung jawab
- 3) kemampuan mengajar yang adil
Seorang guru sangat diperlukan teori-teori ilmu pendidikan. Karena dengan pengetahuan diharapkan seorang guru dapat menyelenggarakan pendidikan pada peserta didik dengan baik
- 4) berkesusilaan dan berdedikasi tinggi
untuk menjadi seorang guru Syarat ini penting untuk dimiliki seorang guru dalam melaksanakan kegiatan mendidik. Bagaimana guru dalam memberikan contoh-contoh kebaikan. Dedikasi tinggi tidak hanya di perlukan dalam mendidik selain mengajar, tapi

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, 127–28.

diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar siswa.

e. Kompetensi Guru

E Mulyasa dalam jurnal penelitiannya Aziza Meria yang berjudul kompetensi guru kelas madrasah ibtidaiyah mengatakan bahwa kompetensi guru adalah perpaduan antara kemampuan seseorang, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual, yang secara kaffah membentuk kompetensi standar kompetensi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap seorang siswa, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas.¹²

Menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007 tentang Kualifikasi Pendidikan Guru SD / MI, guru SD / MI atau siswa sederajat lainnya harus memiliki pendidikan minimal ijazah kelas empat (D-IV) atau sarjana (S1) di bidang pendidikan SD / MI Kualifikasi (D-IV / S1 PGSD / PGMI) atau psikologi yang diperoleh dari rencana studi yang disetujui.¹³

Selain itu, berdasarkan Permendikbud No 16 Tahun 2007 tentang Standar kompetensi Guru SD/MI dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.¹⁴

Tujuan pendidikan nasional akan dapat diraih jika para guru benar-benar berkompeten. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru berdasarkan PP No.19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan adalah¹⁵

- 1) Kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan dalam pengelolaan siswa yang meliputi:

¹² Aziza Meria, “*Kompetensi Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah*”, Jurnal Tarbiyah Al Awlad, VI Edisi 02 (2016): 613.

¹³ Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru, 3.

¹⁴ Permendikbud No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru, 5.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Depdiknas RI, Jakarta, 2005.*

- a) Pemahaman wawasan keilmuan. Seorang guru hendaknya memahami hakikat pendidikan dan konsep terkait dengan hal tersebut. Diantaranya fungsi dan peran dalam lembaga pendidikan.
 - b) Pemahaman tentang peserta didik. Yaitu seorang guru hendaknya memahami dan mengenal siswa dengan baik agar memahami tahap perkembangan terkait kemampuannya dalam proses pembelajaran.
 - c) Pengembangan kurikulum atau silabus. Setiap guru dalam pembelajaran menggunakan buku sebagai bahan ajar
 - d) Perancang pembelajaran. Dalam proses mengajar guru mampu merancang pembelajaran dengan baik agar siswa dapat menangkap pembelajaran dengan baik pula.
 - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
 - f) Evaluasi hasil belajar. Kesuksesan dalam mengajar guru, dapat dilihat berdasarkan penilaian pembelajaran.
 - g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian. Adapun kompetensi kepribadian dalam hal ini adalah
- a) Berakhlak mulia
 - b) Mantap, stabil, dan dewasa.
 - c) Arif dan bijaksana
 - d) Menjadi teladan
 - e) Mengevaluasi kinerja sendiri
 - f) Mengembangkan diri
 - g) Religios.
- 3) Kompetensi sosial. Yaitu kemampuan pendidik (guru) sebagai bagian dari masyarakat untuk :
- a) Berkomunikasi secara tulis dan lisan
 - b) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara baik.
 - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua siswa

- d) Bergaul santun dengan masyarakat sekitar
- 4) Kompetensi profesional. Yaitu kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam meliputi:
 - a) Konsep, struktur dan metode keilmuan atau teknologi atau seni yang menaungi atau kohoren dengan materi yang akan diajarkan
 - b) Materi ajar yang ada dalam kurikulum madrasah
 - c) Hubungan konsep antar mata pelajaran yang terkait
 - d) Penerangan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
 - e) Kompetensi secara professional dalam konteks global dengan selalu melestarikan nilai-nilai budaya nasional.

2. Keaktifan Siswa

a. Definisi Keaktifan Siswa

Menurut kamus besar bahasa Indonesia¹⁶ menyatakan bahwa aktif berarti giat (bekerja atau berusaha), sedangkan keaktifan adalah hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dapat dilihat dari kesungguhan mereka mengikuti pelajaran. Biasanya siswa yang kurang aktif ditandai dengan rasa malas belajar dan tidak fokus pada proses pembelajaran.

Menurut Sudirman dalam bukunya Sinar yang berjudul *Metode active learning* berpendapat bahwa Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisiologis dan spiritual, artinya sikap berperilaku dan berpikir merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan. Antusiasme siswa dalam kegiatan belajar tidak lebih dari membangun ilmu sendiri.¹⁷

Jadi, dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa keaktifan siswa adalah dimana seorang siswa bersikap aktif, dalam proses belajar keaktifan disini berarti siswa

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <http://kbbi.web.id/keaktifan>. Diunduh pada tanggal 3 september 2020 pada jam 08.00 wib.

¹⁷ Sinar, *Metode Active Learning : Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 8–9.

harus belajar berdasarkan pengalamannya sendiri, mencari sendiri, dan menyelidiki sendiri.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa¹⁸ adalah :

- 1) Memberikan motivasi serta perhatian siswa.
- 2) Menjelaskan kemampuan dasar kepada siswa
- 3) Mengingat kompetensi belajar pada peserta didik.
- 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari)
- 5) Memberikan petunjuk kepada siswa mengenai cara mempelajari
- 6) Memunculkan aktifitas, dan partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran
- 7) Memberikan umpan balik pada siswa (*feedback*)
- 8) Melakukan tes terhadap siswa sehingga kemampuan siswa selalu terpantau dan terukur
- 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan seorang siswa dapat dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya adalah gaya belajar yang dimiliki oleh satu siswa dengan siswa lainnya terdapat perbedaan. Dalam hal ini siswa memiliki kriteria-kriteria gaya belajar yang berbeda antar satu siswa dengan yang lainnya, sehingga seorang guru harus memahami gaya belajar yang dimiliki seorang siswa untuk menerapkan cara mengajar yang sesuai.

¹⁸ Nugroho Wibowo, “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Pembelajaran berdasarkan gaya belajar di SMK Negeri 1 Saptosari,” Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO) Vol 1 No 2 (Mei 2016): 130–31.

c. Indikator Keaktifan Siswa

Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam¹⁹ :

1. turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
4. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil- hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam bukunya Sinar, mengatakan indikator siswa Aktif adalah²⁰ :

1. Pembelajaran aktif yang terjadi selama pengalaman Proses yang dialami disini adalah membimbing siswa untuk belajar sendiri, dimulai dari keberanian bertanya, menjawab pertanyaan teman, dan mencoba materi yang dipelajari.
2. Pembelajaran aktif, berupa transaksi / peristiwa pembelajaran aktif. Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi terbesar dari siswa yang sedang belajar. Siswa pasif sepertinya hanya mengamati guru, teman atau melihat sekeliling.
3. Semangat belajar terjadi melalui proses pemecahan masalah, sehingga akan terjadi proses pemecahan masalah.

Ketika melakukan proses belajar khususnya pada materi praktek, maka diantara siswa ada yang kurang

¹⁹ Nugroho Wibowo, 130.

²⁰ Sinar, *Metode Active Learning : Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*, 18–19.

memahami maksud dari rekannya. Sehingga disitu akan terjadi interaktif edukatif antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

d. Faktor- Faktor yang mempengaruhi proses belajar

Belajar merupakan serangkaian kegiatan atau perbuatan yang berhubungan dengan banyak faktor. Jika dilihat dari paradigma islam, proses pembentukan pribadi manusia tidak hanya diusahakan oleh manusia melainkan juga hidayah dari Allah. Allah berfirman :

أَفَرَأَيْتُمْ مَا كَحَرْتُونَ ﴿١٣﴾ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ
الزَّارِعُونَ ﴿١٤﴾

“Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam ? kalianlah yang menumbuhkannya, atau hanya kami ?(QS. Al-Waqi’ah:63-64)²¹

Jadi, berdasarkan firman Allah diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah proses pendidikan islam dipengaruhi oleh adanya tiga faktor, yaitu pembawaan dari dalam diri manusia, pembawaan dari lingkungan, dan hidayah dari Allah.

Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi adanya proses belajar adalah sebagai berikut²²:

1) Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu)

Faktor yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) diklasifikasikan menjadi dua , yaitu

- a) Faktor jasmani, yaitu faktor yang meliputi kesehatan dalam tubuh serta cacat tubuh
- b) Faktor psikologi, yaitu faktor yang meliputi intelegensi , minat dan bakat, emosi, kematangan, kesiapan.

²¹ Al Quran, *Al-Waqi’ah ayat 63-64, Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta, Departemen Agama Republik Indonesia, yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Quran, 2007), 535.

²² Ihsana El Khuluqo, “Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran),” 32–45.

- c) Faktor kelelahan, yaitu meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.
- 2) Faktor Eksternal (Faktor yang berasal dari luar) adapun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam proses belajar ada 3 yaitu
 - a) Faktor keluarga, faktor keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi proses terjadinya belajar anak. Hal ini dikarenakan banyaknya interaksi didalam keluarga di banding disekolahan, faktor keluarga mengacu pada cara mendidik orang tua terhadap anaknya, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi yang dimiliki keluarga
 - b) Faktor sekolah (Madrasah), yaitu faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar yang mengacu pada faktor kurikulum, keadaan sarana dan prasarana, waktu sekolah, metode atau cara yang digunakan dalam pembelajaran, hubungan antara seorang guru dengan siswanya, hubungan anantara siswa satu dengan siswa lainnya.
 - c) Faktor masyarakat, kehidupan masyarakat disekitar peserta didik berada merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar anak. Jika peserta didik berada pada lingkungan yang baik, terdiri atas orang-orang yang terpelajar, berbudi pekerti baik, maka peserta didik akan berpengaruh baik pula. Dan sebaliknya, jika peserta didik berada pada lingkungan yang anak – anaknya tidak terpelajar, malas, berbuat kebiasaan yang tidak baik, seperti berjudi, narkoba , maka ia berpengaruh jelek pula kepada anak tersebut. Dalam hal ini, orang tua harus bisa mengontrol anaknya secara proporsional.

3. Gaya belajar

a. Definisi Gaya belajar

Gaya belajar merupakan suatu cara dalam menerima informasi dengan mudah. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, seorang guru harus dapat membantu siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa

sehingga dalam pencapaian prestasi belajar siswa dapat tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.²³ Setiap manusia memiliki gaya tersendiri dalam belajarnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar ialah suatu kebiasaan setiap siswa dimana setiap siswa tersebut memiliki cara untuk memahami, menerima suatu pembelajaran dengan cara yang berbeda. Dan sebagai seorang guru hendaknya dapat mengetahui gaya belajar setiap siswanya agar dapat mengaplikasikan proses pembelajaran dengan baik dan teratur.

b. Cara Mengetahui Gaya Belajar Seseorang

Gaya belajar merupakan kecenderungan siswa untuk mengadaptasi strategi tertentu dalam belajarnya sebagai bentuk tanggung jawabnya untuk mendapatkan satu pendekatan belajar yang sesuai dengan tuntutan belajar di kelas/sekolah maupun tuntutan dari mata pelajaran. Gaya belajar setiap siswa berbeda, tergantung aspek intern dan ekstern dari siswa tersebut, kecenderungan setiap siswa mempunyai gaya belajar yang lebih menonjol dari gaya belajar yang lain. Dengan adanya pengetahuan tentang gaya belajar setiap siswa akan mengetahui kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Untuk pihak guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka guru dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal. Gaya belajar visual menitikberatkan ketajaman penglihatan, artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Kecenderungan ini mencakup menggambarkan informasi dalam bentuk peta, diagram, grafik, flow chart dan simbol visual seperti panah,

²³ Febi Dwi Widayanti, "PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS," *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013): 8, <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>.

lingkaran, hirarki dan materi lain yang digunakan instruktur untuk mempresentasikan hal-hal yang dapat disampaikan dalam kata-kata. Gaya belajar Auditory mengandalkan pendengaran untuk bisa memahami sekaligus mengingatnya. Artinya, untuk bisa mengingat dan memahami informasi tertentu, yang bersangkutan haruslah mendengarnya lebih dulu. Gaya belajar kinestetik mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya.²⁴

c. Macam-macam gaya belajar

Kemampuan setiap siswa dalam memahami sebuah pelajaran sudah pasti berbeda dengan siswa lainnya. Terkadang terdapat siswa yang tingkat pemahamannya dalam menyerap sebuah pelajaran sedang, lambat dan cepat. Bukan hanya dalam hal memahami sebuah pelajaran, tetapi setiap siswa juga memiliki cara yang berbeda mengenai bagaimana mereka dalam memproses sebuah infoemasi yang mereka dapati dari guru. Atau dalam hal ini dapat dikatakan setiap siswa memiliki gaya belajar yang antara siswa satu dengan siswa lainnya.

Dalam bukunya Ihsan El Khuluqa yang berjudul Belajar dan Pembelajaran dijelaskan bahwa secara garis besar dikenal ada tiga gaya belajar manusia, yaitu: (1) gaya belajar visual, (2) gaya belajar auditori, (3) gaya belajar kinestetik. Penjelasan dari ke tiga gaya belajar tersebut, berikut ini:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar yang mungkin dimiliki siswa, Guru hendaknya lebih memperhatikan tampilan media, mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam objek yang berkaitan dengan mata kuliah, atau dengan menunjukkan secara langsung kepada siswa alat peraga atau di papan tulis. Bentuk tugas yang sesuai untuk peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual adalah pengamatan atau observasi. Anak yang

²⁴ Febi Dwi Widayanti, "Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas," 131–32.

mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka pendidiknya untuk mengerti materi pembelajaran. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual, lebih suka menggunakan foto, membuat gambar, bermain warna, dan peta untuk menyampaikan informasi dan berkomunikasi dengan orang lain.²⁵ Berikut adalah ciri-ciri siswa/ individu dengan gaya belajar visual²⁶

- a) Penampilan rapi, warna senada, dan tertata.
- b) Ingat dengan gambar.
- c) Lebih suka membaca daripada dibacakan.
- d) Memerlukan penjelasan dan tujuan yang menyeluruh.
- e) Ingat dengan apa yang dilihat.
- f) Berbicara cepat, hampir tanpa titik koma.
- g) Jaga jarak dengan orang lain agar dapat melihat lebih jelas.

Yan Djoko Pietono dalam bukunya yang berjudul *Mendidik anak sepenuh hati* mengatakan bahwa anak yang bergaya belajar visual akan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan oleh guru
- b) Lebih menyukai penyajian demonstrasi atau diberikan contoh daripada ceramah
- c) Mengingat dengan apa yang dilihat
- d) Sering lupa dalam menyampaikan pesan yang bersifat verbal kecuali jika ditulis kembali
- e) Teliti dan sangat detail
- f) Lebih suka seni lukisan dibanding musik

Jadi, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang memiliki gaya belajar visual, mereka cenderung lebih fokus pada penglihatan. Misalnya ia lebih menyukai tampilan gambar atau penjelasan langsung dari seorang guru.

²⁵ Ihsana El Khuluqo, *“Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran),”* 30.

²⁶ Widayanti, *“PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS,”* 2013, 10.

2) Gaya belajar auditori

Orang dengan gaya belajar auditori bergantung pada preferensi belajar melalui telinga. Siswa dengan gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat melalui diskusi lisan dan mendengarkan perkataan Guru. Mendengar anak dapat mencerna makna yang disampaikan melalui tuturan dan kecepatan berbicara pada gangguan pendengaran lainnya. Anak-anak seperti itu biasanya membawa memori lebih cepat dengan membaca teks dengan lantang dan mendengarkan rekaman. Biasanya dia bisa menyanyi, memainkan alat musik atau mengenali suara dari berbagai alat musik, dll.²⁷ Ciri-ciri siswa/individu dengan gaya belajar auditorial, yaitu²⁸;

- a) Menghindari kontak mata.
- b) Perhatiannya mudah teralihkan.
- c) Selalu mengulang apa yang baru mereka dengar.
- d) Belajar dengan cara mendengarkan dan menggerakkan bibir/bersuara saat membaca.
- e) Sikap tubuh lemah lembut dan mengalir.
- f) Berdiri dekat dengan orang lain supaya dapat mendengar dengan jelas.
- g) Mudah terganggu oleh kebisingan.

Dalam bukunya Yan Djoko Pietono yang berjudul *Mendidik anak sepenuh hati* mengatakan bahwa anak yang bergaya belajar auditori akan memiliki karakteristik sebagai berikut:²⁹

- a) Mudah terganggu dengan adanya keributan
- b) Senang membaca dengan volume keras
- c) Pembicara yang fasih
- d) Suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar
- e) Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

²⁷ Ihsana El Khuluqo, "Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran)," 31.

²⁸ Widayanti, "*PENTINGNYA MENGETAHUI GAYA BELAJAR SISWA DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN DI KELAS*," 2013, 11.

²⁹ Yan Djoko Pietono, *Mendidik Anak Sepenuh Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 8.

- f) Lebih suka seni musik atau suara
- g) Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang sudah didiskusikan

Jadi, setiap siswa yang memiliki gaya belajar auditori mereka benar benar menggunakan alat pendengaran sebagai alat utama dalam menampung sebuah pembelajaran. Mereka lebih suka mendengarkan disbanding melihat. Dalam kriteria tersebut, siswa akan merasa kesulitan dalam dalam mendapatkan sebuah informasi dalam bentuk tulisan langsung.

3) Gaya belajar kinestetik

Orang dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan bergerak, menyentuh, dan melakukan sesuatu. Siswa seperti ini mengalami kesulitan untuk duduk diam selama beberapa jam karena memiliki keinginan yang kuat untuk beraktivitas dan eksplorasi. Mendorong siswa dengan gaya belajar kinestetik ini untuk belajar melalui pengalaman menggunakan berbagai model modeling, seperti bekerja di laboratorium atau belajar atau bermain di alam. perlu mengalokasikan waktu secara rutin agar bisa beristirahat di tengah waktu belajar. mengusahakan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, seperti bermain game, menulis puisi, atau bermain game sederhana. Metode pembelajaran yang dapat digunakan pendidik atau Guru dalam proses pembelajaran antara lain bermain peran, simulasi dan lainnya.³⁰ Ciri-ciri siswa/individu yang memiliki gaya belajar kinestetik adalah³¹;

- a) Jarang kontak mata.
- b) Sering berhenti saat bicara.
- c) Banyak bergerak.
- d) Belajar dengan melakukan.

³⁰ Ihsana El Khuluqo, “Belajar dan Pembelajaran (Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran),” 30–32.

³¹ Febi Dwi Widayanti, “Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas,” *Erudio Journal of Educational Innovation* 2, no. 1 (2013): 11, <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>.

- e) Cenderung menggabungkan dengan pengalaman sendiri.
- f) Menunjuk tulisan saat membaca.
- g) Menanggapi secara langsung.
- h) Mudah terganggu dengan emosi sendiri.

Adapun karakteristik anak yang memiliki gaya belajar kinestetik menurut Yan Djoko Pietono adalah :³²

- a) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian
- b) Belajar melalui simulasi dan praktik atau demonstrasi
- c) Menghafal dengan cara berjalan-jalan atau bergerak
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Menggunakan jari ketika membaca sebagai petunjuk
- f) Sulit mengingat tempat kecuali jika pernah ke tempat tersebut
- g) Menyukai permainan yang bersifat menyibukkan

Jadi, berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa seorang siswa yang memiliki gaya kinestetik, mereka akan cenderung menyukai belajar dengan melakukan atau dengan praktek langsung

d. Manfaat mengetahui gaya belajar

Kemampuan setiap siswa dalam memahami sesuatu memiliki tingkat yang berbeda-beda, terkadang terdapat siswa yang kemampuannya, cepat, sedangkan bahkan lambat. Oleh Karena itu, setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menangkap informasi, termasuk dalam proses belajar. Dan sebagai seorang guru hendaknya mengetahui gaya belajar yang dimiliki setiap siswanya dalam memandu siswanya pada saat pembelajaran. Manfaat seorang guru dalam mengetahui gaya belajar siswa ialah seorang guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi belajar untuk membangun kelebihan individu yang berbeda yang dimiliki setiap siswanya. mengetahui perbedaan peserta

³² Yan Djoko Pietono, *Mendidik Anak Sepenuh Hati*, 11.

didik dapat membantu seorang pendidik dalam mengembangkan strategi mengajarnya.³³

Dari uraian diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa manfaat dalam mengetahui gaya belajar siswa adalah untuk mempermudah seorang guru dalam menerapkan konsep pembelajaran yang sangat sesuai dengan gaya belajar antar siswa.

4. Pembelajaran Tematik

a. Definisi pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran yang terintegrasi (*Integrated Instruction*). Pembelajaran terpadu merupakan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa (baik individu maupun kelompok) untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan konsep-konsep ilmiah secara holistik, bermakna dan otentik.³⁴

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya. Dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan

³³ Wilda Anikma, "Upaya Guru dalam Mengatasi Diferensi Gaya Belajar siswa Pada mata Pelajaran Fikih (Studi Kasus di SMAN 2 Ponorogo)," *skripsi fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2017, 19–20.

³⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Wali Press, 2016.), 254.

pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.³⁵

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki ciri khas tersendiri.³⁶ sebagai berikut:

- 1) Menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran
Siswa merupakan peserta utama dalam pendidikan. Semua arah dan tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru hanyalah fasilitator, yang dapat mendorong perkembangan siswa sesuai minat dan motivasinya.
- 2) Memberikan pengalaman secara langsung
siswa diharapkan mampu mengalami sendiri proses pembelajarannya. Hal demikian terjadi jika peserta didik dihadapkan pada situasi yang nyata yang tidak lain adalah lingkungan peserta didik sendiri.
- 3) Menghilangkan batas pemisahan antar mata pelajaran
karakter pembelajaran tematik yang terintegrasi, Mata pelajaran disajikan dalam satu unit atau tema, dan di dalam satu unit atau tema mengandung beberapa mata pelajaran, dalam arti bahwa satu unit atau tema ditinjau dari berbagai perspektif mata pelajaran.
- 4) Fleksibel (*luwes*)
Pembelajaran tematik dilakukan dengan menghubungkan-hubungkan anatar pengetahuan yang satu dengan pengetahuan yang lain, atau meghubungkan antara pengalaman yang satu dengan pengalaman yang lain, bahkan menghubungkan-hubungkan antara pegetahuan yang satu dengan pengalaman dan sebaliknya.
- 5) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan anak didik
Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak, maka

³⁵ Rusman, 254.

³⁶ Abd. Kadir dan Hanun Asrorah, *Pembelajaran Tematik*, 22–24.

pembelajaran tematik tentunya akan memberikan dorongan untuk timbulnya minat dan motivasi belajar anak didik dan anak didik dapat memperoleh kesempatan banyak untuk mengoptimalkan potensi yang telah dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

- 6) Menggunakan prinsip PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

Pembelajaran tematik berangkat dari prinsip bahwa belajar itu harus melibatkan anak didik secara aktif dalam mengembangkan kreativitas anak didik tetapi juga mencapai sasaran. Semua prinsip tersebut harus ditata dalam suasana yang menyenangkan supaya tetap menggarakan anak dan tidak membosankan. Pembelajaran yang demikian akhirnya akan menimbulkan dorongan minat dan motivasi anak didik.

- 7) Holistik

Holistik artinya pembelajaran tematik bersifat integrade, dan satu tema dilihat dari berbagai perspektif. Suatu gejala yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamatai dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, sehingga memungkinkan anak didik untuk memahami suatu gejala/fenomena dari segala sisi. Hal ini sebagai modal yang sangat baik untuk menjadi lebih bijak menyikapi segala yang ia hadapi/alami.

- 8) Bermakna, yaitu Meningkatkan kebermaknaan (*meaningfull*) pembelajaran.

Bahwa pembelajaran akan semakin bermakna bilamana memberikan kegunaan bagi anak didik. Kebermaknaan pembelajaran akan semakin meningkat apabila sesuai dengan kebutuhan anak didik. Paling tidak kebermaknaan pembelajaran itu ditunjukkan dengan terbentuknya suatu jalinan antar konsep yang saling berhubungan antara pengetahuan dan pengalaman.

c. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya ada tiga tahap yang harus dilalui dalam prosedur pembelajaran tematik, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian (evaluasi).³⁷

1) Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan disini adalah rangkaian sebuah rencana yang memuat isi dan kegiatan dalam pembelajaran yang bersifat menyeluruh dan sistematis, yang dapat digunakan sebagai pedoman seorang guru dalam mengajar peserta didik. Yang harus dilakukan seorang guru dalam perencanaan pembelajaran tematik adalah

a) Pemilihan tema dan unit-unit dalam tema

Penilaian tema ini datang dari staf pengajar atau biasa disebut sebagai guru kelas atau guru bidang studi yang mengacu pada tujuan dan materi-materi pada pokok bahasan pada setiap mata pelajaran yang ada pada kurikulum. Tema juga dapat dipilih berdasarkan tema yang dipilih merupakan consensus antar siswa, misal buku-buku bacaan, pengalaman, minat, isu-isu yang sedang beredar dimasyarakat dengan mengingat ketersediaan sarana serta sumber belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

1. Tema dasar unit tema

Tema bisa muncul dari siswa yang kemudian guru mengorganisir atau melontarkan tema dasar, kemudian siswa mengembangkan tema itu dengan sendiri.

2. Curah pendapat

Menurut Herawati pada jurnal penelitian yang dilakukan mohammad muklis dengan judul “ pembelajaran tematik” mengatakan tentang persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam penerimaan tema adalah

³⁷ Mohammad Muklis, *Pembelajaran Tematik*, vol. IV, No.1 (Stain Samarinda, Jurnal Fenomena, 2012), 71–73.

- a. Penentuan tema
 - b. Tema diangkat sebagai sarana dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang terpadu dalam materi pelajaran
 - c. Tema disesuaikan berdasarkan karakteristik peserta didik SD/MI Sehingga perkembangan berfikir siswa dapat berkembang secara maksimal
 - d. Tema harus bersifat cukup problematik.
- b) Langkah perencanaan aktivitas
- Adapun langkah dalam perencanaan aktivitas yaitu
1. Jenis evaluasi bersifat autentik
 2. Sasaran evaluasi berupa proses dan hasil belajar siswa
 3. Aspek yang dievaluasi meliputi kesempurnaan aspek kepribadian siswa yang dievaluasi yakni meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
 4. Tehnik-tehnik evaluasi yang digunakan meliputi:
 - a. Observasi (pengamatan terhadap perilaku hasil belajar siswa) dengan daftar cek, skala penilaian, catatan anekdot
 - b. Wawancara terhadap guru dan siswa dengan menggunakan pedoman wawancara
 - c. Evaluasi siswa
 - d. Jurnal siswa
 - e. Portofolio
 - f. Tes prestasi belajar (baku/buatan guru)
- c) Kontrak belajar
- Kontrak belajar ini memberikan arah dan isi aktivitas siswa yang merupakan suatu kesepakatan antara guru dan siswa.

- 2) Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran tematik disini adalah :

 - a) Kegiatan pembukaan

Kegiatan pembukaan pada tahap pelaksanaan disini merupakan kegiatan apersepsi yang sifatnya pemanasan, kegiatan ini dilakukan untuk menggali pengalaman-pengalaman siswa pada kehidupan sehari-hari.
 - b) Kegiatan inti

Kegiatan inti pada pembelajaran tematik ini difokuskan pada kegiatan yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan menulis, membaca, dan berhitung siswa. Selain itu, pada kegiatan inti ini menekankan pada penguasaan indikator yang ditetapkan. Adapun pendekatan yang tepat digunakan dalam kegiatan inti ini adalah “belajar sambil bermain” atau pembelajaran yang menyenangkan.
 - c) Penutup

Kegiatan penutup pada tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengungkap hasil pembelajaran, yaitu dengan cara guru menyimpulkan pembelajaran terhadap siswa-siswanya. dan seorang guru juga harus pintar-pintar menyimpulkan hasil pembelajaran dengan mengedepankan pesan-pesan moral yang terdapat ada setiap materi pembelajaran.
- 3) Tahap penilaian (evaluasi)

Tahap penilaian pada pembelajaran tematik, penilaian merupakan usaha untuk mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh mengenai proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai. Penilaian pada pembelajaran tematik dibagi menjadi 2 yaitu : penilaian terhadap proses kegiatan dan penilaian hasil kegiatan.

Dengan melakukan penilaian pada pembelajaran tematik, guru diharapkan :

- a) Mengetahui pencapaian indikator yang telah ditetapkan
- b) Memperoleh umpan balik, sehingga dapat mengetahui hambatan yang terjadi dalam pembelajaran maupun efektifitas pembelajaran
- c) Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap peserta didik
- d) Menjadikan acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut (remedial, pengayaan, dan pematapan)

d. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Dalam pelaksanaan pembelajaran berlangsung yang memanfaatkan tema ini, terdapat beberapa manfaat adanya pembelajaran Tematik,³⁸ yaitu:

- 1) Pembelajaran Tematik Dapat digunakan untuk mengurangi *overlapping* antar mata pelajaran, karena dalam pembelajaran ini mata pelajarannya disajikan dalam satu unit.
- 2) Dapat mempersingkat waktu di dalam pelaksanaan pembelajaran karena pembelajaran tematik dilakukan secara terpadu antara beberapa mata pelajaran.
- 3) Siswa bisa melihat hubungan yang bermakna sebab materi dalam pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat.
- 4) Pembelajaran menjadi holistik dan menyeluruh. akumulasi pengetahuan dan pengalaman siswa tidak tersegmentasi pada disiplin ilmu atau mata pelajaran tertentu, sehingga siswa bisa mengerti bagaimana proses dan materi yang saling berkaitan antar satu sama lain.
- 5) Keterkaitan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya akan menguatkan konsep yang telah dikuasai siswa.

e. Kelemahan Pembelajaran Tematik

Selain memiliki beberapa keunggulan, Pembelajaran Tematik juga memiliki beberapa kelemahan-kelamahan. Adapun kelemahan tersebut antara lain:³⁹

³⁸ Abd Kadir dan Hanun Asrorah, *Pembelajaran Tematik*, 26

³⁹ Abd Kadir dan Hanun Asrorah, *Pembelajaran Tematik*, 27

- 1) Pembelajaran tematik menuntut seorang guru untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin supaya ia dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik.
- 2) Persiapan yang dilakukan oleh guru lebih lama karena Guru dituntut merancang pembelajaran tematik dengan memperhatikan keterkaitan anatar pokok materi di beberapa mata pelajaran.yang ada.
- 3) Menuntut adanya penyediaan alat, bahan, sarana dan prasarana untuk berbagai mata pelajaran yang dipadukan dengan cara bersamaan. Pembelajaran tematik berlangsung dalam satu atau beberapa sesi. Pada setiap sesi dibahas beberapa pokok dari beberapa mata pelajaran, sehingga alat, bahan, sarana dan prasarana harus tersedia sesuai dengan pokok-pokok mata pelajaran yang disajikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini peneliti akan melakukan hasil kajian terhadap peneliti sebelumnya yang relevan, kajian terhadap peneliti lainnya dilakukan agar dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pencapaian hasil penelitian. Namun demikian skripsi yang sedang dikaji akan terdapat perbedaan dengan skripsi-skripsi yang lain. Karena skripsi ini terfokus pada Upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan keaktifan berdasarkan gaya belajar siswa pada pembelajaran tematik.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti kaji berkaitan dengan penelitian skripsi ini adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fadhilah.⁴⁰ Dengan judul “ Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik dikelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta”.

Dalam penelitian ini Membahas tentang kesulitan dalam memahami materi ajar tematik dan penerapan pembelajaran yang belum mengkomodasi gaya belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan adalah Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa

⁴⁰ Nurul Fadhilah, “Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik dikelas II C MI Pembangunan UIN Jakarta,” *Skripsi Prodi Pendidikan Guur Madrasah Ibtidaiyyah Fakultas ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2018.

dalam pembelajaran mata pelajaran, siswa kelas II C C MI Pembangunan UIN Jakarta memiliki gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik. Gaya belajar visual pada mata pelajaran II C MI Pembangunan UIN Jakarta Kelas II memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1. Jika belajar langsung dari catatan / handout / rapor, lebih mudah diingat daripada membaca atau pendahuluan. 2. Dapat merencanakan dan mengelola jangka panjang dengan baik 3. Detail yang cermat, dll. Selain itu, gaya belajar kinestetik kelas dalam pembelajaran UIN Jakarta tema II C MI Pengembangan adalah: respon terhadap perhatian tubuh 1. Selalu menjaga orientasi tubuh dan rutin berolahraga 2. Belajar melalui manipulasi dan praktek. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif, dan peneliti menggunakan purposive sampling. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai gaya belajar siswa, dan perbedaannya adalah ada pada objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Winda Erwin Pratiwi⁴¹ dengan judul “ Meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran ips kelas IV Menggunakan media gambar di SDN Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/2013”.

Hasil penelitian pada skripsi ini adalah tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif dan dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa, keaktifan siswa pada pembelajaran IPS di SD N Banyuraden Gamping dapat ditingkatkan dengan menggunakan gambar. Pembelajaran IPS menjadi lebih menarik bagi siswa dan dapat memotivasi semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Peningkatan keaktifan siswa tersebut terbukti dari hasil rata-rata observasi siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II. Dengan menggunakan media gambar dalam pembelajaran IPS diperoleh rata-rata hasil siklus I mencapai 57 % (kategori

⁴¹ Winda Erwin Pratiwi, “Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Menggunakan Media Gambar di SDN Banyuraden Gamping Tahun Ajaran 2012/2013,” *Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2013.

cukup) dan pada siklus II mencapai 79 % (kategori tinggi). Peningkatan maksimal ini karena adanya Media citra berbingkai berukuran lebih besar, pada siklus pertama ukuran citra hanya 27 cm x 20 cm, kemudian pada siklus kedua ukuran citra 37 cm x 27 cm. Hanya sedikit gambar yang disediakan pada siklus pertama, yaitu satu gambar yang dihasilkan di masa lalu dan satu gambar sekarang, gambar komunikasi dulu dan sekarang, dan gambar lalu lintas dulu dan sekarang, sehingga seluruh gambar pada siklus pertama memiliki 6 gambar Gambar, kemudian pada Siklus II jumlah gambar dikalikan, yaitu jumlah gambar teknologi dulu dan sekarang adalah 16 gambar, dan di akhir mata pelajaran guru juga akan memberikan penghargaan kepada kelompok 106. Di babak kedua. guru dalam berinteraksi dengan siswa juga sangat baik. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat percaya diri dalam kegiatan pembelajaran.

Adapun persamaan pada penelitian yang dilakukan winda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas mengenai keaktifan belajar siswa pada tingkat MI/SD. Dan perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada objek penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan mulyati dengan judul “Identifikasi Gaya Belajar Siswa kelas V SD se Gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015.”⁴²

Hasil penelitiannya adalah Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan Pada tahun pelajaran 2014/2015, setiap siswa kelas V Sekolah Dasar di Kelompok 3 se gugus kecamatan kulon progo memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori atau kinestetik. Sebagian besar siswa menyukai gaya belajar visual, 111 siswa memiliki rincian, sebanyak 59 siswa atau 53,15% siswa menyukai gaya belajar visual,

⁴² Mulyati, “Identifikasi Gaya Belajar Siswa kelas V SD se Gugus 3 Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Ajaran 2014/2015,” *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*, 2015.

sedangkan 34 siswa atau 30,63% siswa menyukai gaya belajar auditori, 18 siswa Atau 16,22% siswa cenderung belajar secara visual. Pembelajaran kinestetik. Persamaan antara peneliti dan makalah Mulyati adalah tentang gaya belajar siswa. Dan adapun perbedaan dengan peneliti adalah pada objek penelitiannya, dan peneliti akan lebih mengfokuskan pada peningkatan keaktifan belajar siswa berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya.

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan serangkaian konsep untuk membantu dan mendorong peneliti memusatkan usaha penelitiannya untuk memahami hubungan antar variable. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, salah satunya adalah cara belajar. Hal tersebut dapat dilihat ketika setiap siswa menerima informasi dan mengolah informasi tersebut. Cara memperoleh informasi tersebut adalah gaya belajar.

Latar belakang adanya penelitian ini adalah Pada proses pembelajaran tematik berlangsung, Siswa di MI Matholi'ul Hija Khususnya kelas IV masih belum bisa sepenuhnya aktif dalam pembelajaran, siswa masih bergantung pada penjelasan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara penyajian materi pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung kepada siswa. Dalam hal ini, peran guru sangat penting guna meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran tematik, sebab guru adalah seseorang yang tugasnya mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk meningkatkan keaktifan siswa. Oleh karena itu, Proses belajar akan berjalan dengan baik ketika setiap siswa dapat aktif dalam pembelajaran. jadi, seorang guru harus bisa mngetahui gaya belajar setiap siswanya, agar dapat menerapkan model dan metode yang tepat dalam pembelajaran berlangsung. Guru juga harus berupaya meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar. Adapun upaya yang bisa dilakukan oleh seorang guru adalah melihat sisi gaya belajar setiap siswa. Terkdang terdapat siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik.

Bagan 2.1

